

Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Hukum Islam

Muhammad Syarif

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Meekah Banda Aceh

Email; Muhammad.syarif@serambimeekah.ac.id

ABSTRAK

Islam telah memiliki epistemologi yang komprehensif sebagai kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Secara umum epistemologi dalam Islam memiliki tiga kecenderungan yang kuat, yaitu bayani, irfani, dan burhani. Epistemologi bayani menekankan kajian dari teks (nas) *ijma'* dengan ijtihad sebagai referensi dasarnya dalam rangka menjustifikasi aqidah tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil kajian ini merangkum konsep bahwa epistemologi burhani menekankan visinya pada potensi bawaan manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimentasi dan konspetualisasi (*al-hiss, al tajribah wa muhakamah 'aqliyah*). Sedangkan irfani dibangun di atas semangat intuisi yang banyak menekankan aspek kewalian yang *inheren* dengan ajaran monisme atau kesatuan dengan Tuhan sang pencipta. Sikap terhadap ketiga metode tersebut bukan berarti harus dipisahkan dan hanya boleh memilih salah satu di antaranya. Untuk menyelesaikan problem-problem dalam studi Islam dianjurkan untuk memadukan ketiganya. Dari perpaduan ketiganya akan muncul ilmu Islam yang lengkap (komprehensif) dan kelak dapat menuntaskan problem-problem sosial kekinian dalam perkembangan Islam. Tulisan ini ingin mengkaji lebih jauh bagaimana cara memperoleh pengetahuan dalam perspektif bayani, burhani dan irfani. Mengintegrasikan bayani, irfani, dan burhani menjadi suatu hal yang urgen dalam menyingkap dan memahami unsur kemaslahatan dalam hukum. Dengan berpijak pada tiga epistemologi ini pembaharuan dan pengembangan hukum Islam harus berjalan, agar hukum Islam selalu mampu merealisasi tujuan syariat semaksimal mungkin, yaitu kemaslahatan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Kata Kunci: *Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani, Pengembangan Hukum Islam*

PENDAHULUAN

Perkembangan hukum dalam prosesnya dibagi menjadi empat periode yaitu periode Nabi saw, sahabat, periode ijtihad serta kemajuan dan periode taklid serta kemundurannya. Seperti diketahui masa Nabi umumnya penyelesaian kasus-kasus hukum pada waktu itu diselesaikan oleh Nabi melalui wahyu Ilahi. Dalam kasus yang lain ketika Nabi menghadapi berbagai persoalan umat muncul ketika Nabi tidak mendapatkan wahyu sedangkan persoalan tersebut harus diselesaikan, maka ketika itu Nabi menyelesaikannya dengan jalan berijtihad. Ijtihad yang diturunkan Nabi, diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya melalui sunah atau tradisi Nabi.

Adapun selanjutnya seiring berkembangnya ilmu dan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan serta menjelaskan hukum-hukum dalam kehidupan umat manusia muncul berbagai metode dalam memahaminya. Metode tersebut adalah pemahaman *Bayani*, *Burhani* dan *Irfani* dalam memahami konsep ajaran Islam. Perpaduan antara pemikiran yang brilian tersebut yang dipadu dengan hati yang jernih, akan menjadikan iptek yang dimunculkan kelak tetap terarah tanpa menimbulkan dehumanisasi yang menyebabkan manusia teralienasi (terasing) dari lingkungannya.¹

Kegersangan yang dirasakan oleh manusia modern saat ini, karena ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang mereka munculkan hanya berdasarkan atas rasionalitas belaka, dan menafikan hati atau perasaan yang mereka miliki. Mereka menuhankan Iptek atas segalanya, sedang potensi rasa (jiwa) mereka abaikan, sehingga mereka merasa ada sesuatu yang hilang dalam diri mereka.

METODE KAJIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang terfokus dalam literasi tertulis dan hasilnya berupa sebuah kesimpulan dari berbagai bacaan yang telah dikumpulkan dan dianalisa. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah

¹Mochamad Hasyem, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)", *Al-Murabbi; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03 No. 02 2018, h. 227.

penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu serangkaian aktivitas yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.² Penelitian pustaka merupakan penelitian hasil dari membaca literatur dan mengumpulkan data-data yang dari fasilitas yang ada seperti perpustakaan, buku/kitab, artikel. Hasil dari data yang telah dikumpulkan dianalisa sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya.

Sumber data penelitian ada dua, primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian atau data dari tangan pertama. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tangan kedua.³

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya ilmiah Mochamad Hasyem, yang mengulas tentang Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani), *Al-Murabbi; Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Selain itu, karya yang dirujuk yang memang terkait langsung dengan materi yang dikaji dalam tulisan ini. Sedangkan sumber sekunder yang akan diambil dari karya tulis yang lain, misal; jurnal, disertasi, tesis, artikel dan lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan sumbernya dan mendukung akan menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini. Jadi, penulis melakukan analisis terhadap sejumlah referensi buku/kitab serta artikel yang relevan dan menyimpulkan secara lebih spesifik dalam kaitannya dengan kajian yang penulis ulas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Bayani

Kata *bayani* berasal dari bahasa Arab yaitu *Al-bayani* yang secara harfiah bermakna sesuatu yang jauh atau terbuka.⁴ Namun secara terminologi, ulama berbeda pendapat mendefinisikan *Al-bayani*, ulama ilmu *Al-balaghah* misalnya, mendefinisikan *Al-bayan* sebagai sebuah ilmu yang mengetahui satu arti dengan melalui beberapa cara atau metode seperti *Tasybih* (penyerupaan), *Majaz* dan

²Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31

³Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91.

⁴Abual-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, Juz. I (Bairut: Ittihad al-Kitab al-Arabi, 1423 H. /2002 M.), h. 303.

Kinayah.⁵ Ulama kalam (*theology*) mengatakan bahwa *al-bayan* adalah dalil yang dapat menjelaskan hukum. Sebagian lain mengatakan bahwa *al-bayan* adalah ilmu baru yang dapat menjelaskan sesuatu atau ilmu yang dapat mengeluarkan sesuatu dari kondisi samar kepada kondisi jelas.⁶

Namun dalam epistemologi Islam, bayani adalah metode pemikiran khas Arab menekankan pada otoritas teks (*nas*), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (*istidlal*). Oleh karena itu, secara langsung metode bayani adalah metode memahami teks sebagai pengetahuan dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Namun secara tidak langsung bayani berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini tidak berarti akal atau rasio bisa dengan bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks. Sehingga dalam bayani, rasio dianggap tidak mampu memberikan kecuali disandarkan pada teks. Dalam perspektif keagamaan, sasaran bidik metode bayani adalah aspek eksoterik (*syariat*).⁷

Dengan demikian, epistemologi bayani pada dasarnya telah digunakan oleh para *fuqaha'* (pakar fiqhi), *mutakallimun* (theolog) dan *usulliyun* (pakar *usul al-fiqhi*). Di mana mereka menggunakan bayani untuk:

- 1) Memahami atau menganalisis teks untuk menemukan ataupun mendapatkan makna yang dikandung atau dikehendaki lafaz, dengan kata lain pendekatan metode ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna zahir dari lafaz yang zahir pula.
- 2) *Istinbat* (pengkajian) hukum-hukum dari *al-nusus al-diniyah* (al-Qur'an dan Hadis).

Dalam bahasa filsafat disederhanakan, pendekatan bayani dapat diartikan sebagai model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Dalam hal ini teks sucilah yang memiliki otoritas penuh menentukan kebenaran. Fungsi akal hanya

⁵Ibrahim Mustafa, dkk., *al-Mu'jam al-Wasit*, Juz. I (CD-ROM al-Maktabah al-Syamilah), h. 167.

⁶ Abu Hilal al-'Askari, *al-Furuq al-Lugawiyah*, (CD-ROM al-Maktabah al-Syamilah), h. 360.

⁷Khudori Soleh, *Epistemologi Bayani*, www.id.shvoong.com/tags/epistemologi-bayani, 07 Maret 2022.

sebagai pengawal makna terkandung di dalamnya yang dapat diketahui melalui pencerminan hubungan antara makna dan lafaz.

Metode Bayani juga merupakan studi filosofis terhadap sistem bangunan pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai suatu kebenaran mutlak. Akal menempati kedudukan sekunder yang bertugas menjelaskan dan membela teks yang ada. Dengan kata lain, bahwa pendekatan ini bekerja pada tataran teks. Oleh karenanya, kekuatan pendekatan ini terletak pada bahasa, baik nahwu, sharaf maupun balaghah. Sebagai implikasinya, lafaz makna mendapatkan posisi yang cukup terhormat, terutama dalam diskursus ushul fiqh.⁸

Namun demikian, dominasi dan orientasi pemahaman bayani yang berlebihan akan menimbulkan persoalan dalam pemikiran keislaman, yaitu munculnya eksklusifisme dan *truth claim*. Karena itu, metode ini akan lebih sempurna ketika dilengkapi dengan metode burhani dan irfani. Hubungan antara makna dan lafaz dapat dilihat dari segi:

- 1) Makna *wad'i*, untuk apa makna teks itu dirumuskan yang meliputi makna *khas*, *'am* dan *musytarak*.
- 2) Makna *isti'mali*, yaitu makna yang digunakan oleh teks, meliputi makna *haqiqah* dan makna majaz.
- 3) Darajat *al-wuduh*, yaitu sifat dan kualitas lafaz, yang meliputi *muhkam*, *mufassar*, *zahir*, *khafi*, *musykil*, *mujmal*, dan *mutasyabih*.
- 4) *Turuq al-dilalah*, yaitu penunjukan lafaz terhadap makna, meliputi *dilalah al-manzum* dan *dilalah al-mafhum*.⁹

Menurut Al-Jabiri, Metode bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang menekan otoritas teks Arab secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat *inferensi* artinya memahami teks sebagai pengetahuan mengaplikasi langsung tanpa perlu pemikiran.¹⁰

⁸Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam*, (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAMA), 2018), h. 96.

⁹Muhammad Kurdi, *Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Ranah Ijtihadi Muhammadiyah*, www.muhammad-kurdi.blogspot.com, (Juni 2022).

¹⁰M. 'Abid Al-Jabiri, *Problem Peradaban: Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab Islam dan Timur*, terj. Sumarwoto Dema dan Mosiri (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 106

Epistemologi bayani ini menaruh perhatian besar proses transmisi teks dari generasi ke generasi, sampai kepada wilayah tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan lain-lain. Puncaknya ketika Syafi'i menjadi tolak ukur metodologi ranah syari'ah. Adapun metode berpikir yang diusung oleh Syafi'i adalah bertolak dari teks al-Qur'an dan berusaha memahami dalam ruang operasional sendiri, yang mana nalar Arab pada masa Nabi dan sahabat itu bergerak.¹¹

Bayani, ditinjau dari segi historis kemunculannya, ia menjadi dua, yaitu: *Pertama*, kaedah atau dasar menafsirkan *titah* (khitab), kata interpretasi atau penafsiran dikembalikan pada masa Nabi saat sahabat menafsirkan makna-makna dan ibarah-ibarah yang ada dalam al-Qur'an, atau paling tidak pada masa khulafa' al-rasyidin, saat umat bertanya kepada sahabat tentang persoalan umat yang sulit dipecahkan. *Kedua*, syarat-syarat produksi titah/khitab, tema yang berhubungan dengan retotika, yang jelas bayani ini muncul bersamaan dengan munculnya aliran politik dan perbedaan kalam setelah kejadian 'tahkim'.¹²

Tradisi bayani berkembang paling awal dan tipikal dengan kultur kearaban sebelum Islam mengalami kontak budaya secara *massif-akulturatif*. Pendekatan bayani yang menjadi asas pada pemikiran fiqh Islam. Pola ini lebih menumpukan perhatian kepada teks al-qur'an/sunnah sebagai sumber kebenaran mutlak. Akal dianggap lebih bersifat sekunder di dalam menjelaskan teks. Kekuatan pendekatan ini memberikan perhatian kepada aspek gramatikal dan sastra Arab. Al-qur'an dan al sunnah adalah rujukan ilmu-ilmu Islam. Kebenaran wahyu adalah absolut.¹³

Untuk menghasilkan pengetahuan, bayani ini akan mengutamakan tiga hal, sebagai berikut;

1. Redaksi lafaz teks dengan menggunakan kaidah bahasa Arab yang baku.
2. Menitikberat otoritas transmisi suatu teks nash agar tidak keliru ataupun salah. Hal ini telah menyebabkan timbulnya ilmu Hadis riwayat.
3. Menitikberatkan penggunaan metode Qiyas.

¹¹Jabiri. M.'Abid, *Kritik Pemikiran Islam, Wacana Baru Filsafat Islam*, terj. Burhan (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), h. 190.

¹²Zayyin Alfi Jihad, *Intuisi Menurut Mohammad Abid Al-Jabiri* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2004), h. 84.

¹³Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam: dan Penerapannya di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Traju, 2002), h. 77.

Walaupun Islam memerlukan nalar bayani, namun di sisi lain penggunaan nalar bayani berlebihan akan menimbulkan permasalahan baru, yaitu kurang bisa dinamis mengikuti perkembangan sejarah dan sosial masyarakat yang begitu cepat berubah. Faktanya, pemikiran Islam saat ini masih banyak didominasi pemikiran bayani fiqhiyah kurang merespon/mengimbangi perkembangan peradaban dunia.

Metode Bayani dalam perspektif penemuan hukum Islam dikenal dengan istilah metode penemuan hukum *al-bayan* mencakup pengertian *al-tabayun* dan *al-tabyin*: yakni proses yang ditempuh untuk mencari kejelasan dan pemberian penjelasan; upaya memahami (*al-fahm*) dan komunikasi pemahaman; perolehan makna (*al-talaqqi*) dan penyampaian makna (*al-tablig*).

Ijtihad Al-Bayani yaitu ijtihad untuk menjelaskan hukum-hukum syara' yang terkandung dalam nash namun sifatnya masih *zhanni* baik dari segi penetapannya maupun dari segi penunjukannya.

Metode ijtihad bayani upaya penemuan hukum melalui kajian kebahasaan (semantik). Konsentrasi metode ini berfokus pada sekitar penggalian pengertian makna teks: kapan suatu lafaz diartikan secara *majaz*, bagaimana memilih salah satu arti dari lafaz *musytarak* (ambigu), mana ayat umum dan mana pula ayat khusus, kapan suatu perintah dianggap wajib dan kapan pula sunat, kapan larangan itu haram dan kapan pula makruh dan seterusnya.

Ijtihad ini hanya memberikan penjelasan hukum yang pasti dari dalil nash tersebut. Umpamanya menetapkan keharusan ber'iddah tiga kali suci terhadap isteri yang diceraikan dalam keadaan tidak hamil dan pernah dicampuri. Berdasarkan firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 228, yaitu;

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي
أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا
إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Artinya: Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali *qurū'* (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan

apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Dalam ayat ini memang dijelaskan batas waktu *iddah* adalah tiga kali *quru'* namun tiga kali *quru'* tersebut bisa berarti suci atau haid. Ijtihad menetapkan tiga kali *quru'* dengan memahami petunjuk/Qarinah yang ada disebut ijtihad bayani.¹⁴

Contoh Bayani; Bayani berkembang paling awal dan tipikal dengan kultur kearaban sebelum dunia Islam mengalami kontak budaya secara massif-akulturatif. Pendekatan Bayani menjadi azas utama pada pemikiran fiqh. Pola ini lebih menumpukkan perhatian pada teks al-Qur`an dan sunnah sebagai sumber kebenaran mutlak. Akal dianggap lebih bersifat sekunder di dalam menjelaskan teks. Kekuatan pendekatan ini lebih memberikan perhatian kepada aspek gramatikal dan sastra Arab. Al-Qur`an dan sunnah adalah rujukan ilmu-ilmu Islam dan kebenaran wahyu adalah hal yang absolut.¹⁵

Tradisi Bayani telah mencirikan *al-ma`qul al-dini al-`arabi* (rasionalitas keagamaan Arab) dan menelorkan produk intelektual ilmu kebhasaan dan keagamaan. Pada masa *tadwin*, Imam Syafi`I dinilai sebagai salah satu teoritikus utama formulasi tradisi bayani. Di antara sumbangan penting Imam Syafi`i dalam proses formulasi epistemologi bayani adalah pemikiran ushul fiqhnya yang telah memposisikan al-Sunnah pada posisi kedua dan berfungsi tasyri`, memperluas cakupan pengertian al-sunnah melalui pengindetikan al-sunnah dengan kandungan hadits yang berasal dari Nabi saw, dan mengikat erat ruang gerak ijtihad dengan nash. Dalam Bayani, posisi nash sedemikian sentral sehingga aktivitas intelektual senantiasa berada dalam lingkaran teks dan berorientasi pada reproduksi teks.

2. Metode Burhani

¹⁴Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih*, Jilid 2, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 267.

¹⁵ Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu...*, h. 96-97.

Burhani merupakan bahasa Arab yang secara harfiah berarti mensucikan.¹⁶ Menurut ulama ushul, *al-burhan* adalah sesuatu yang memisahkan kebenaran dari kebatilan dan membedakan yang benar dari yang salah melalui penjelasan.¹⁷ Epistemologi *burhani* menekankan visinya pada potensi bawaan manusia secara naluri, indera, eksperimen, dan konseptualisasi.

Jadi epistemologi *burhani* adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan menemukan pengetahuan, bahkan di dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk (*tansin* dan *tawbih*). Epistemologi *burhani* ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama-ulama moderat.

Dalam ilmu filsafat, baik filsafat Islam maupun Barat istilah yang seringkali digunakan adalah rasionalisme yaitu aliran ini menyatakan bahwa akal merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Diantara Tokohnya adalah Rene Descartes Sementara dalam ilmu tafsir istilah yang sering digunakan pada makna burhani adalah *tafsir bi al-ra'yi*.

Jika melihat pernyataan al-Qur'an, maka akan dijumpai sekian banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan nalarnya dalam menimbang ide yang masuk ke dalam benaknya. Banyak ayat yang berbicara tentang hal ini berbagai redaksinya seperti *ta'qilun*, *tatafakkarun*, *tadabbarun*. Ini membuktikan bahwa akal pun mampu meraih pengetahuan dan kebenaran selama ia digunakan dalam wilayah kerjanya.

Metode burhani juga merupakan pendekatan rasional argumentatif yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio yang dilakukan melalui dalil-dalil logika. Pendekatan ini menjadikan realitas teks maupun konteks sebagai sumber kajian. Dalam pendekatan Burhani mencakup metode *ta'lili* yang berupa memahami realitas teks berdasarkan rasionalitas dan metode istishlahi yang berusaha

¹⁶ Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Afriqi, *Lisan al-'Arab*, Juz. XIII Cet. I, (Bairut: Dar Sadir), h. 51.

¹⁷ Muhammad 'Abd Rauf al-Manawi, *al-Tauqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif*. Cet. I, (Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1410 H.), h. 123.

mendekati dan memahami realitas objektif atau konteks berdasarkan filosofi dari teks tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap realitas kehidupan social-keagamaan dan social keislaman menjadi lebih memadai untuk dipahami apabila dipergunakan pendekatan sosiologi (*ijtima`iyyah*), antropologi dan kebudayaan (*tshaqifiyyah*), sejarah (*tarikhiyyah*) dan perkembangan ilmu, sains dan teknologi. Pendekatan sosiologis digunakan dalam pemikiran Islam untuk memahami realitas social keagamaan dari sudut pandang interaksi antara anggota masyarakat. Dengan metode ini, konteks social suatu perilaku keberagamaan dapat didekati secara lebih tepat bisa melakukan rekacipta masyarakat utama.¹⁸

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa epistemologi burhani merupakan pengetahuan diperoleh dengan latihan rasio atau akal semata. Prinsip pengetahuan rasional dapat diterapkan pada pengalaman indera, tetapi tidak disimpulkan dari pengalaman indera.¹⁹

Adapun kecakapan untuk berpikir lurus dalam penalaran dibedakan menjadi dua kegiatan: *analitika* dan *dialektika*. Analitika dipakai untuk menyebut cara penalaran dan argumentasi yang berdasarkan pada pernyataan-pernyataan yang benar, akan tetapi *burhani* adalah aktifitas berpikir secara *mantiqi* yang identik dengan silogisme atau *al-qiyas al-jami'* yang tersusun dari beberapa proposisi. Dengan demikian, *burhani* (*al-qiyas al-'ilmi*) menekankan tiga syarat, yaitu:

- 1) *Pertama*, mengetahui terma perantara yang '*illah* (causa) bagi kesimpulan (*ma'rifat al-hadd al-ausat wa al-natijah*);
- 2) *Kedua*, keserasian hubungan relasional antara terma-terma dan kesimpulan (*tartib al-'alaqah bayn al-illah wa al-ma'lul*), antara terma perantara dan kesimpulan-kesimpulan sebagai sistematika qiyas; dan
- 3) *Ketiga*, *natijah* (kesimpulan) harus muncul secara otomatis dan tidak mungkin muncul kesimpulan yang lain. Qiyas ketiga ini yang inheren dengan epistemologi *burhani*.

¹⁸Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu...*, h. 97-98.

¹⁹Uyoh Saduloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 31-

Model berpikir Burhani selalu bersentuhan dengan nalar atau akal. Menurut Abed al-Jabiri mengikuti perspektif Andre Lalande, secara global ada tipologi nalar yaitu, nalar pembentuk atau aktif (*al-Aql al-Mukawwin*) dan nalar terbentuk (*al-Aql al-Mukawwan*). Nalar aktif merupakan naluri dimana manusia mampu menarik asas umum. Berdasarkan pemahamannya terdapat hubungan antara segala sesuatu. Sedangkan nalar dominan adalah sejumlah asas kaidah dijadikan sebagai kaidah atau pegangan dalam berargumentasi (*istidlal*). Jika yang pertama bersifat universal, maka disebut dengan akal universal atau *al aql al kauni*, maka yang kedua bersifat universal, karena dijadikan sebagai system kaidah yang dibakukan dan diterima oleh era tertentu.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bagaimana *burhan* atau akal menjadi objek paling mendasar dan pokok dalam logika. Di samping itu, bagaimana burhan memiliki independensi dijadikan tempat kembali bagi perkara ataupun kondisi-kondisi baru melalui analogi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh al-Farabi bahwasanya “akal tidak membutuhkan sumber, tidak membutuhkan ilham atau mentranfer pengetahuan tertentu. Akal mampu menopang dirinya sendiri lantaran di dalamnya sudah terdapat “*asumsi dasar*” (*muqaddat al-awa'il*), yakni prinsip-prinsip akal yang menjadi landasan bagi ilmu dan diketahui secara niscaya. Prinsip menjadi titik permulaan dan titik tolak dalam argumentasi (*istidlal*) dengan menyusun *qiyasat burhaniyah* di atasnya dibangun ilmu yang pasti (*yaqin*)”.²⁰

Contoh metode Burhani; Masuknya pengaruh pemikiran Yunani (Hellenistik) ke dalam tradisi pemikiran Arab Islam berlangsung lebih belakangan dan disinyalir berkaitan dengan kebijakan al-Makmun untuk mengembangkan diskursus baru sebagai counter terhadap gerakan intelektual politis yang dinilai mengancam kekuasaannya. Pengaruh yang ditimbulkan oleh masuknya pemikiran Yunani adalah introduksi al-aql al-kauni, nalar universal, (*universal reason*) yang

²⁰Jabiri. M. 'Abid, *Kritik Pemikiran Islam, Wacana Baru Filsafat Islam*, terj. Burhan (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), h. 406.

menjadi basis utama epistemology burhani. Pendekatan burhani berdasarkan pada kekuatan rasio yang dilakukan secara logika.²¹

Pendekatan burhani ini menjadikan realitas teks dan konteksnya sebagai sumber kajian. Dalam pendekatan burhani ini mencakup metode *ta`lili* yang berupaya memahami realitas teks berdasarkan filosofis. Realitas tersebut meliputi realitas alam, realitas ejarah, realitas social dan realitas budaya. Ushul fiqh sebagai disiplin ilmu yang mengkaji hukum, bukan hanya mempelajari masalah-masalah hukum dan legitimasi dalam suatu konteks social dan institusional, melainkan juga melihat persoalan hukum sebagai masalah epistimologis. Dengan kata lain, ushul fiqh tidak hanya berisi analisis mengenai argumen dan penalaran hukum belaka, melainkan di dalamnya terdapat pembicaraan mengenai logika formal, teologi dialektik, teori linguistic dan epistimologi hukum.

3. Metode Irfani

Irfani merupakan bahasa Arab yang terdiri dari huruf ع-ر-ف memiliki dua makna asli, yaitu sesuatu yang berurutan ataupun bersambung satu sama lain dan bermakna diam ataupun bersifat tenang. Namun secara harfiyah *al-irfan* adalah mengetahui sesuatu dengan berfikir dan mengkaji secara dalam. Dengan demikian *al-irfan* lebih khusus dari pada *al-ilm*.²²

Secara termenologi, metode irfani adalah pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat oleh Allah kepada hambanya (*al-kasyf*) setelah melalui *riyadah*. Contoh konkrit dari pendekatan *'irfani* lainnya adalah falsafah *isyraqi* yang memandang pengetahuan diskursif (*al-hikmah al-batiniyyah*) harus dipadu secara kreatif harmonis dengan pengetahuan intuitif (*al-hikmah al-zawqiyah*). Dengan pepaduan pengetahuan yang diperoleh menjadi pengetahuan yang mencerahkan pengalaman batin Rasulullah saw. dalam menerima wahyu al-Qur'an merupakan contoh konkrit dari pengetahuan irfani.²³

Dalam pandangan lain, Irfan mengandung beberapa pengertian antara lain: *'ilmu* atau *ma'rifah*; metode *ilham* dan *kashf* yang telah dikenal jauh sebelum

²¹Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu...*, h. 98.

²²Muhammad 'Abd Rauf al-Manawi, *al-Tauqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif*, Cet. I; (Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1410 H), h. 511.

²³Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu...*, h. 100.

Islam; dan al-ghanus atau gnosis. Ketika irfan diadopsi ke dalam Islam, para ahli al-'irfan mempermudah menjadi pembicaraa mengenai; *al-naql* dan *al-tawzif*, dan upaya menyingkap wacana al-Qur'an memperluas ibarah untuk memperbanyak makna. Jadi pendekatan irfani adalah suatu pendekatan yang dipergunakan dalam kajian pemikiran Islam oleh para *mutasawwifun* dan *'arifun* untuk mengeluarkan makna batin dari batin lafz dan 'ibarah; ia juga merupakan *istinbat al-ma'rifah al-qalbiyyah* dari al-Qur'an.²⁴

Pendekatan irfani adalah pendekatan pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman batin, *dhawq*, *qalb*, *wijdan*, *basirah* dan intuisi. Sedangkan metode yang dipergunakan meliputi *manhaj kashfi* dan *manhaj iktishafi*. *Manhaj kashfi* disebut dengan *manhaj ma`rifah `irfani* yang tidak menggunakan indera atau akal, tetapi kashf dengan riyadah dan mujahadah.

Pendekatan irfani juga menolak atau menghindari mitologi. Kaum irfaniyyun tdak berurusan dengan mitologi, bahkan justru membersihkannya dari persoalan-persoalan agama. Dengan irfani mereka lebih mengupayakan menangkap haqiqah yang terletak di balik syari`ah dan yang batin (*al-dalalah al-isharah aw ar-ramziyah*) di balik yang dhahir (*al-dalalah al-lughawiyah*).

Dapat dikatakan, meski pengetahuan irfani bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya setiap orang atau individu dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubyektif dan peran akal bersifat partisipatif.

Implikasi pengetahuan *'irfani* dalam konteks pemikiran keislaman, adalah menghampiri agama-agama pada tataran substantif dan esensi spiritualnya, dan mengembangkan dengan penuh kesadaran akan adanya pengalaman keagamaan orang lain yang berbeda aksidensi dan ekspresinya, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama.

Dalam filsafat, irfani lebih dikenal dengan istilah intuisi. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain adalah; *zauqi* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, *ilmu huduri* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan eksistensial

²⁴Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu...*, h. 99.

yaitu tanpa melalui kategorisasi tetapi mengenalnya secara intim. Henry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal.²⁵

Dalam surat pertama diturunkan kepada Rasulullah saw, dijelaskan bahwa ada dua cara mendapatkan pengetahuan. *Pertama*, melalui "pena" (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia; dan *kedua* melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah *’Ilm Ladunny* seperti ilmu yang diperoleh oleh Nabi Haidir berikut: “*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*”.

Pengetahuan intuisi ada yang berdasar pengalaman indrawi seperti aroma atau warna sesuatu, ada yang langsung diraih melalui nalar dan bersifat aksioma seperti A adalah A, ada juga ide cemerlang secara tiba-tiba seperti halnya Newton menemukan gaya gravitasi setelah melihat sebuah apel yang terjatuh tidak jauh dari tempat ia duduk dan ada juga berupa mimpi seperti mimpi Nabi Yusuf As. dan Nabi Ibrahim as.²⁶

Berikut adalah tabel perbandingan antara ketiga epistemologi Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, epistemologi bayani, irfani, dan burhani:

Tabel 1. Perbandingan Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani

-	Bayani	Irfani	Burhani
Sumber	Teks Keagamaan/ Nash	Ilham/ Intuisi	Rasio
Metode	Istinbat/ Istidlal	Kasyf	Tahlili (analitik), Diskursus
Pendekatan	Linguistik	Psikho-Gnostik	logika
Tema sentral	Ashl-Furu' Kata-Makna	Zahir-Batin Wilayah-Nubuwah	Essensi -Aksistensi Bahasa-Logika
Validitas kebenaran	Korespondensi	Intersubjektif	Koherensi Konsistensi
Pendukung	Kaum Teolog, Ahli Fiqh, Ahli Bahasa	Kaum Sufi	Para Filosof

²⁵Wahib Wahab, *Rekonstruksi Epistemologi Burhani Penyelarasan Metodologi Dalam Perspektif Al-Jabiri*. www.bahrudinonline.net, Diakses tanggal 23 April 2022.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Epistemologi*, www.i.epistemology.net, diakses tanggal 5 Juni 2022.

Dari pemaparan bentuk metodologi di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya terdapat benang merah antara ketiganya. Epistemologi bayani menekankan kajian dari teks (nas) *ijma'* dengan ijtihad sebagai referensi dasarnya dalam rangka menjustifikasi aqidah tertentu; sedangkan irfani dibangun di atas semangat intuisi yang banyak menekankan aspek kewalian yang *inheren* dengan ajaran monisme atau kesatuan dengan Tuhan sang pencipta dan epistemologi burhani menekankan visinya pada potensi bawaan manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimentasi dan konspetualisasi (*al-hiss, al tajribah wa muhakamah 'aqliyah*).

Sikap terhadap ketiga metode di atas yaitu, bayani, burhani, dan irfani bukan berarti harus dipisahkan dan hanya boleh memilih salah satu diantaranya. Malah untuk menyelesaikan problem-problem dalam studi Islam justru dianjurkan untuk memadukan ketiganya. Dari perpaduan ketiganya akan muncul ilmu islam yang lengkap (komprehensif), dan kelak dapat menuntaskan problem-problem sosial kekinian dalam konteks keislaman khususnya.

Dalam memahami ajaran Islam dan dalam menyingkap pengetahuan tentang mashlahah, perlu epistemologi integratif, yaitu epistemologi yang memperhatikan aspek bayani, burhani dan irfani. Ketika hukum-hukum Allah dipahami dengan pemahaman parsial, maka yang akan terjadi justru akan merusak kemaslahatan manusia. Jika episteme bayani dijadikan satu-satunya cara dalam memahami teks, maka hukum kehilangan daya akomodatifnya. Respon terhadap perkembangan baru akan terhalangi. Sebab teks (nas) limited (terbatas), hanya mengatur hal-hal fundamental dan mendasar dalam kehidupan. Ketika episteme burhani dipakai sebagai satu-satunya epistemologi, maka hukum Allah menjadi tidak dipatuhi, teks (nas) diabaikan. Sedangkan penekanan pada aspek irfani saja, tentu juga akan menghilangkan unsur rasionalitas dan membawa pada praktek keberagamaan yang menyimpang dari ajaran syari'at Islam.²⁷

²⁷Zulpa Makiah, "Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah", *Syariah; Jurnal Hukum dan Pemikiran*, Vol. 14, No. 02 2014), h. 99.

Dengan demikian, mengintegrasikan bayani, irfani, dan burhani menjadi suatu hal yang urgen dalam menyingkap dan memahami unsur kemaslahatan dalam hukum. Dengan berpijak pada tiga epistemologi ini pembaharuan dan pengembangan hukum Islam harus berjalan, agar hukum Islam selalu mampu merealisasi tujuan syariat semaksimal mungkin, yaitu kemaslahatan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

KESIMPULAN

Islam telah memiliki epistemologi yang komprehensif sebagai kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengembangan atau pembaharuan hukum Islam. Metode bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang menekan otoritas teks Arab secara langsung atau tidak langsung dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat *inferensi*, artinya memahami teks sebagai pengetahuan mengaplikasi langsung tanpa perlu pemikiran. Metode burhani adalah pendekatan rasional argumentatif yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio yang dilakukan melalui dalil-dalil logika. Metode ini menjadikan realitas teks maupun konteks sebagai sumber kajian. Sedangkan metode irfani adalah pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman batin, *dhawq*, *qalb*, *wijdan*, *basirah* dan intuisi. Dalam epistemologi bayani sebenarnya ada penggunaan rasio (akal), tapi relatif sedikit dan sangat tergantung pada teks yang ada. Penggunaan yang terlalu dominan atas epistemologi ini, telah menimbulkan stagnasi dalam kehidupan beragama, karena ketidakmampuannya merespon perkembangan zaman.

Kajian epistemologi burhani berusaha memaksimalkan akal dan menempatkannya sejajar dengan teks suci dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam kajian ini, penggunaan rasionalitas tidak terhenti hanya sebatas rasio belaka, tetapi melibatkan pendekatan empiris sebagai kunci utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Epistemologi irfani sebagai metode perolehan pengetahuan melalui penampakan langsung kepada subjek. Sarana mencapai ma'rifah adalah kalbu, bukan indera bukan akal budi. Kalbu yang dimaksud bukan bagian tubuh secara

fisik, akan tetapi merupakan percikan ruhiyah ketuhanan yang merupakan hakekat realitas manusia. Terkadang ia terkait dengan segumpal hati manusia, namun sejauh ini daya nalar manusia belum mampu memahami keterkaitan antara keduanya

Mengintegrasikan bayani, irfani, dan burhani menjadi suatu hal yang urgen dalam menyingkap dan memahami unsur kemaslahatan dalam hukum. Dengan berpijak pada tiga epistemologi ini pembaharuan dan pengembangan hukum Islam harus berjalan, agar hukum Islam selalu mampu merealisasi tujuan syariat semaksimal mungkin dan senantiasa eksistensi dalam setiap konteks zaman, serta selalu menjadi kemaslahatan hidup manusia baik dunia maupun di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-‘Askari, *al-Furuq al-Lugawiyah*, (CD-ROM al-Maktabah al-Syamilah)
- Abual-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, Juz. I, Bairut: Ittihad al-Kitab al-Arabi, 1423 H. /2002 M.
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih*, jilid 2, Jakarta PT. Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazal-Qur’an al-Karim* (al-Qahirah: Dar al-Hadis, t.th.),
- Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam*, Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAMA), 2018.
- Ibrahim Mustafa, dkk., *al-Mu’jam al-Wasit*, (CD-ROM al-Maktabah al-Syamilah)
- Jabiri. M. ‘Abid, *Kritik Pemikiran Islam, Wacana Baru Filsafat Islam*, terj. Burhan Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003.
- Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam: dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Traju, 2002.
- Khudori Soleh, *Epistemologi Bayani*, www.id.shvoong.com/tags/epistemologi-bayani.
- M. Al-Jabiri, *Problem Peradaban: Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab Islam dan Timur*, terj. Sumarwoto Dema dan Mosiri, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mochamad Hasyem, Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani), *Al-Murabbi; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 02 2018.
- Muhammad ‘Abd Rauf al-Manawi, *al-Tauqif ‘ala Muhimmat al-Ta’arif*, Cet. I, Bairut: Dar al-Fikr al-Mu’asir, 1410 H.
- Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Afriqi, *Lisan al-‘Arab*, Juz. XIII Cet. I, Bairut: Dar Sadir, tt.
- Muhammad Kurdi, *Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Ranah Ijtihadi Muhammadiyah*, www.muhammad-kurdi.blogspot.com
- Uyoh Saduloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Wahib Wahab, *Rekonstruksi Epistemologi Burhani Penyelarasan Metodologi Dalam Perspektif Al-Jabiri*. www.bahrudinonline.netne.net

Zulpa Makiah, “Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah”, *Syariah; Jurnal Hukum dan Pemikiran*, Vol. 14, No. 02 2014.